

Upaya Mempertahankan Nilai - Nilai Budaya Islam di Tengah Pengaruh Budaya Asing pada Generasi Muda

Rizka Aulia Syarif¹, Mochamad Zulfahmi Khoiriansyah², Salsabila Rahma³, Abdul Fadhil⁴

Pendidikan Agama Islam, Universitas Negeri Jakarta, Indonesia

rizka.aulia@mhs.unj.ac.id¹, mochamad.zulfahmi@mhs.unj.ac.id², salsabila.rahma1@mhs.unj.ac.id³, abdul_fadhil@unj.ac.id⁴

ARTICLE INFO

Article history:

Received 1 Juni 2026

Revised 15 Juni 2026

Accepted 1 Juli 2026

Available online 21 Juli 2026

Kata Kunci:

Budaya Islam; generasi muda; globalisasi; budaya asing; peradaban Islam.

Keywords:

Foreign culture, globalization, Islamic civilization, Islamic culture, youth.

ABSTRAK

Perkembangan globalisasi membawa dampak signifikan terhadap pola kehidupan generasi muda, termasuk dalam aspek budaya dan nilai-nilai keislaman. Masuknya budaya asing yang semakin mudah diakses melalui media digital berpotensi mempengaruhi cara berpikir, berperilaku, dan identitas generasi muda Muslim. Kajian ini bertujuan untuk menganalisis upaya mempertahankan nilai-nilai budaya Islam di tengah arus budaya asing serta mengidentifikasi strategi yang efektif dalam menjaga eksistensi nilai-nilai tersebut. Metode penelitian yang digunakan adalah studi literatur (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif melalui pengkajian berbagai jurnal, buku, dan dokumen terkait sejarah peradaban Islam serta fenomena sosial kontemporer. Data dianalisis menggunakan teknik analisis isi (content analysis). Hasil penelitian menunjukkan bahwa nilai-nilai budaya Islam seperti akhlak, adab, dan spiritualitas tetap relevan, namun memerlukan pendekatan adaptif melalui pendidikan, peran keluarga, serta pemanfaatan media digital secara bijak. Dengan demikian, generasi muda dapat tetap terbuka terhadap perkembangan global tanpa kehilangan identitas keislamannya.

ABSTRACT

This is an open access article under the [CC BY-SA](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/) license.

The development of globalization has significantly influenced the lifestyle of the younger generation, including cultural aspects and Islamic values. The increasing accessibility of foreign cultures through digital media has the potential to affect the way young Muslims think, behave, and shape their identities. This study aims to analyze efforts to preserve Islamic cultural values amid the influx of foreign cultures and to identify effective strategies for maintaining the existence of these values. The research employed a qualitative descriptive approach using a library research method by reviewing various journals, books, and relevant documents on the history of Islamic civilization and contemporary social phenomena. The data were analyzed using content analysis techniques. The findings indicate that Islamic cultural values, such as morality, etiquette, and spirituality, remain relevant but require adaptive approaches through education, the role of the family, and the wise use of digital media. Therefore, the younger generation can remain open to global developments without losing their Islamic identity.

1. PENDAHULUAN

Globalisasi dan kemajuan teknologi informasi telah membuka arus lintas negara secara cepat dan masif sehingga generasi muda menjadi lebih mudah terpapar berbagai budaya asing yang tidak selalu selaras dengan nilai-nilai Islam. Media sosial, film, musik, serta tren gaya hidup global mempengaruhi pola pikir, perilaku, dan identitas generasi muda, seringkali menggeser atau meningkatkan norma lokal dan nilai keagamaan yang selama ini menjadi fondasi kehidupan masyarakat.

Dalam konteks masyarakat muslim, pengaruh budaya asing yang dominan berpotensi mengikis nilai-nilai seperti akhlak mulia, adab, kesopanan, dan ukhuwah Islamiyyah jika tidak diimbangi dengan pemahaman agama yang mampu dan menyaring budaya yang kritis. Fenomena westernisasi berlebihan, perubahan cara berpakaian, serta komunikasi yang minim etika menunjukkan bahwa generasi muda berada di persimpangan antara penerimaan budaya global dan pelestarian identitas Islam.

Menjaga nilai-nilai budaya Islam menjadi sangat mendesak karena agama Islam tidak hanya berfungsi sebagai serangkaian ritual ibadah, tetapi juga sebagai sistem pedoman hidup yang menyeluruh dan menjadi dasar moral sosial serta budaya (Setiawan, 2025). Penguatan akhlak dan adab melalui pendidikan agama Islam di keluarga, sekolah, dan lingkungan masyarakat terbukti menjadi pondasi terbentuknya manusia yang beriman, bertaqwa, serta memberikan kontribusi positif bagi bangsa (Sahrul & Agustina, 2025).

Ketika identitas Islam ditekankan oleh arus budaya asing dan dominasi media global, muncul risiko krisis identitas, konflik nilai, dan disintegrasi sosial yang dapat mengganggu keharmonisan kehidupan bermasyarakat. Dalam konteks ini, pemertahanan budaya Islam bukan sekadar upaya melestarikan tradisi lama, melainkan proses aktif menjaga keabadian moral, keadaban, dan keberagaman budaya yang berwawasan keislaman (Setiawan, 2025).

Oleh karena itu, artikel ini bertujuan untuk mengungkapkan tantangan dan peluang dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Islam di tengah pengaruh budaya asing pada generasi muda, sekaligus menawarkan gagasan strategi berdasarkan temuan jurnal terkait peran keluarga, pendidikan formal-nonformal, media sosial, dan kesadaran individu (Sahrul & Agustina, 2025).

2. METODE

Penelitian ini menggunakan studi pustaka (library research) dengan pendekatan kualitatif deskriptif. Artinya, seluruh data diperoleh dari sumber-sumber tertulis seperti jurnal, buku, dan dokumen lainnya, tanpa melakukan pengumpulan data langsung di lapangan seperti wawancara, observasi, atau penyebaran kuesioner (google form). Metode ini dipilih karena tujuan penelitian adalah menganalisis konsep dan fenomena yang sudah terdokumentasi dalam literatur ilmiah. Data penelitian ini menggunakan dua jenis sumber, yaitu data primer berupa artikel jurnal ilmiah yang relevan (terbit 10 tahun terakhir) dan data sekunder berupa buku teks dan dokumen pendukung lainnya. Penelusuran literatur dilakukan secara sistematis melalui Google Scholar, Researchgate, DOAJ menggunakan kata kunci seperti “budaya Islam generasi muda”, “globalisasi dan identitas muslim”, serta “pendidikan akhlak di era digital”.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

KONSEP NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM

Pemahaman tentang nilai-nilai budaya Islam menjadi sangat penting sebagai dasar bagi generasi muda untuk menentukan sikap dan cara hidup yang selaras dengan ajaran Islam di tengah arus globalisasi yang deras (Setiawan, 2025). Dalam era yang penuh dengan informasi lintas budaya, generasi muda tidak hanya dibebani oleh pilihan gaya hidup, tetapi juga menghadapi tekanan untuk meniru norma-norma yang tidak selalu sesuai dengan akhlak dan adab yang diajarkan dalam Islam (Setiawan, 2025). Oleh karena itu, menjelaskan konsep nilai-nilai budaya Islam secara utuh menjadi langkah awal yang krusial dalam membangun dasar berpikir yang kritis dan selektif terhadap berbagai pengaruh budaya asing (Sahrul & Agustina, 2025).

Budaya Islam bukan hanya sekadar kumpulan tradisi dan ritual yang diwariskan turun-temurun, melainkan sebuah sistem nilai yang hidup, dinamis, dan berdampak pada seluruh dimensi kehidupan, termasuk cara berpikir, berbicara, berpakaian, hingga bergaul dalam lingkungan sosial (Setiawan, 2025). Dalam konteks Indonesia, budaya Islam banyak berakulturasi dengan nilai-nilai lokal, sehingga muncul bentuk budaya yang khas, seperti tradisi-tradisi lokal yang diisi dengan nilai-nilai keislaman, serta pola kehidupan bermasyarakat yang tetap berpijak pada akhlak, adab, dan ukhuwah (Setiawan, 2025; Sahrul & Agustina, 2025). Akulturasi ini menunjukkan bahwa budaya Islam tidak statis, tetapi mampu beradaptasi dengan perubahan zaman tanpa mengorbankan esensi ajaran agama, sehingga menjadi bentuk identitas yang moderat dan berdaya tahan terhadap arus budaya asing yang berlebihan.

Pada hakikatnya, nilai-nilai budaya Islam berfungsi sebagai benteng moral dan panduan hidup yang membantu individu, terutama generasi muda, untuk membedakan mana yang baik dan buruk, mana yang patut diambil dan mana yang perlu dihindari dalam pergaulan dan konsumsi budaya. Dalam konteks ini, pemahaman konsep nilai-nilai budaya Islam tidak hanya berorientasi pada pengetahuan kognitif, tetapi lebih penting lagi pada internalisasi dan praktik dalam kehidupan sehari-hari, sehingga muncul pola perilaku yang konsisten dengan ajaran Islam (Sahrul & Agustina, 2025). Dengan

memperkuat konsep tersebut, generasi muda akan memiliki pondasi yang cukup kuat untuk menolak pengaruh budaya asing yang bertentangan dengan akhlak, adab, dan kesopanan, sekaligus mampu memilih dan mengolah elemen budaya global yang bernilai positif dan selaras dengan nilai keislamannya (Setiawan, 2025).

A. Pengertian Budaya Islam

Budaya Islam dapat dipahami sebagai pola hidup dan cara berperilaku yang berakar pada nilai-nilai ajaran Islam, yang diwujudkan dalam tata hubungan sosial, tradisi keagamaan, serta peradaban yang berwawasan keislaman (Setiawan, 2025). Dalam konteks Indonesia, budaya Islam kerap terakulturasi dengan nilai-nilai lokal sehingga melahirkan bentuk budaya yang inklusif, moderat, dan beridentitas ke-Indonesia-an, sekaligus tetap berpijak pada prinsip keislaman (Setiawan, 2025; Sahrul & Agustina, 2025). Pada hakikatnya, budaya Islam bukan hanya soal simbol atau tradisi, tetapi merupakan ekspresi praktis dari keimanan dan ketakwaan umat dalam berbagai dimensi kehidupan, baik secara individual maupun kolektif, sehingga muncul pola kehidupan yang religius, saling menjaga, dan menjunjung tinggi nilai kemanusiaan.

Budaya Islam juga menyangkut cara pandang terhadap ilmu, kerja, kehidupan keluarga, dan hubungan antar umat, yang semuanya diarahkan untuk mendekatkan diri kepada Allah dan membangun kesejahteraan bersama (Setiawan, 2025). Dalam praktik kehidupan, budaya Islam tampak dalam kebiasaan sopan santun, kejujuran dalam bertransaksi, sikap sabar dan toleran dalam berbeda pendapat, serta semangat menasehati, bukan malah menyalahkan, ketika melihat kesalahan orang lain (Sahrul & Agustina, 2025). Dengan demikian, mengerti pengertian budaya Islam berarti mampu melihat bahwa agama tidak hanya berhenti pada ritual, tetapi telah merasuk ke dalam cara berpikir, berbicara, dan bertindak setiap muslim dalam pergaulan sehari-hari.

B. Sumber nilai (Al-Qur'an, Hadis, tradisi ulama)

Sumber nilai budaya Islam utama adalah Al-Qur'an dan Sunnah, yang menjadi rujukan pokok dalam menentukan etika, hukum, dan tata pergaulan umat Islam (Setiawan, 2025). Al-Qur'an menggariskan prinsip seperti keadilan, rahmat, kejujuran, amanah, dan tanggung jawab yang kemudian diaktualisasikan menjadi nilai-nilai budaya seperti adab, kesopanan, dan ukhuwah dalam kehidupan sehari-hari. Dari Al-Qur'an, umat Islam memperoleh panduan langsung tentang bagaimana harus bergaul, memperlakukan orang tua, saudara, tetangga, serta membangun hubungan dengan masyarakat yang beragam latar belakangnya (Sahrul & Agustina, 2025).

Di samping itu, Hadis Rasulullah SAW memberikan contoh konkret dalam bentuk teladan perilaku, cara berbicara, cara berpakaian, serta cara menyelesaikan konflik, sehingga menjadikan nilai-nilai Islam lebih mudah dipahami dan ditiru oleh generasi setelahnya. Hadis tidak hanya menjelaskan hukum, tetapi juga menunjukkan nuansa adab, empati, dan kelembutan yang menjadi khas budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari (Setiawan, 2025; Sahrul & Agustina, 2025).

Selain Al-Qur'an dan Sunnah, tradisi ulama (ulama salaf dan ulama kontemporer) memperkaya nilai-nilai budaya Islam melalui pengembangan ilmu fiqh, tafsir, tasawuf, serta metode pendidikan moral yang disesuaikan dengan konteks sosial dan budaya zamannya. Melalui tradisi ini, nilai-nilai Islam diwujudkan dalam bentuk adab beragama yang sopan, pola kehidupan bermasyarakat yang harmonis, serta kultur keberagamaan yang moderat dan berwawasan kebangsaan (Setiawan, 2025; Sahrul & Agustina, 2025). Dengan demikian, sumber nilai-nilai budaya Islam tidak hanya terbatas pada teks suci, tetapi juga meluas ke dalam praktik kehidupan sehari-hari yang diwarnai oleh teladan ulama dan komunitas muslim.

C. Ungkapan nilai-nilai budaya Islam dalam kehidupan sehari-hari

Nilai-nilai budaya Islam mencakup akhlak mulia seperti jujur, amanah, rendah hati, sabar, serta adab dan kesopanan dalam bergaul, berbicara, dan berpakaian, baik di dalam keluarga maupun di masyarakat. Nilai-nilai ini menjadi landasan etika sosial yang menuntun individu untuk berperilaku dengan baik terhadap Allah, diri sendiri, serta lingkungan sekitar, sehingga terbentuk masyarakat yang saling menghormati dan menghargai. Dalam keluarga, akhlak dan adab itu tampak dari kebiasaan

menghormati orang tua, menyantuni saudara, serta menjaga tutur kata yang lembut dan tidak menyakiti (Sahrul & Agustina, 2025; Setiawan, 2025).

Selain itu, pentingnya ukhuwah Islamiyyah juga menjadi salah satu nilai inti, yaitu persaudaraan umat Islam yang melampaui batas suku, ras, dan status sosial, sehingga mendorong rasa kebersamaan, saling menolong, dan menjaga solidaritas komunitas muslim (Sahrul & Agustina, 2025). Ukhuwah tidak hanya tampak dalam kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah atau pengajian, tetapi juga dalam kebiasaan saling membantu ketika seseorang berduka, membutuhkan bantuan finansial, atau memerlukan dukungan sosial dalam situasi sulit. Dalam konteks generasi muda, ukhuwah Islamiyyah dapat diwujudkan dalam bentuk saling mengingatkan dosa, bukan berlomba dalam maksiat, serta tetap menjaga hubungan baik meskipun memiliki selera budaya yang berbeda.

Di samping akhlak, adab, kesopanan, dan ukhuwah, nilai-nilai budaya Islam juga meliputi tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap sesama, serta sikap tenggang rasa yang menjaga keharmonisan hidup bermasyarakat. Tanggung jawab sosial, misalnya, tampak dalam bentuk kebiasaan berzakat, sedekah, serta ikut serta dalam kegiatan gotong royong, baik di lingkungan masjid, pesantren, maupun masyarakat umum (Sahrul & Agustina, 2025). Kebiasaan ini menunjukkan bahwa Islam tidak mengajarkan individualisme ekstrem, tetapi mendorong umat untuk saling peduli dan berbagi, terutama kepada mereka yang lebih lemah secara ekonomi atau sosial (Setiawan, 2025).

Nilai-nilai tersebut juga tercermin dalam sikap menghormati orang tua, hormat kepada guru, dan menjaga hubungan baik dengan tetangga, yang semuanya menjadi bentuk praktis dari adab Islami dalam kehidupan sehari-hari. Dalam pergaulan, sikap santun, tidak merendahkan, dan tidak menyebarkan gosip diganjar sebagai nilai adab yang tinggi, sekaligus menjadi bentuk praktis dari Islam yang menolak segala bentuk kekerasan, penghinaan, dan penyebaran kebencian. Dengan demikian, nilai-nilai budaya Islam tidak hanya berhenti pada tataran konsep, tetapi menjadi pedoman nyata dalam setiap aspek kehidupan, mulai dari ruang keluarga, sekolah, media sosial, hingga kehidupan publik di tengah masyarakat yang semakin global.

KARAKTERISTIK GENERASI MUDA DI ERA GLOBALISASI

A. Ciri-ciri Generasi Muda Saat Ini

Generasi muda saat ini sering disebut sebagai digital native, yaitu generasi yang lahir dan tumbuh di tengah perkembangan teknologi digital yang pesat. Sejak usia dini, mereka sudah terbiasa menggunakan internet, smartphone, dan berbagai aplikasi digital dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini membuat mereka memiliki kemampuan yang lebih cepat dalam mengakses informasi dibandingkan generasi sebelumnya. Mereka juga cenderung lebih responsif terhadap perubahan dan mampu beradaptasi dengan lingkungan yang terus berkembang.

Selain itu, generasi muda masa kini dikenal memiliki pola pikir yang lebih terbuka. Mereka tidak mudah terikat pada satu pandangan saja dan cenderung menerima berbagai perspektif baru. Keterbukaan ini sebenarnya menjadi kelebihan karena dapat memperluas wawasan dan mendorong kreativitas. Namun, di sisi lain, sikap ini juga membuat mereka lebih rentan terhadap pengaruh luar, terutama budaya asing yang masuk melalui media digital. Tanpa adanya filter yang kuat, nilai-nilai yang tidak sesuai dengan budaya Islam dapat dengan mudah diadopsi dalam kehidupan sehari-hari.

Ciri lain yang menonjol adalah kecenderungan mengikuti tren yang sedang berkembang. Generasi muda seringkali menjadikan tren sebagai acuan dalam menentukan gaya hidup, mulai dari cara berpakaian, berbicara, hingga cara berinteraksi di media sosial. Keinginan untuk tetap relevan dan tidak tertinggal membuat mereka mudah terpengaruh oleh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, diperlukan kesadaran dan pemahaman yang kuat agar mereka mampu memilah mana tren yang positif dan mana yang bertentangan dengan nilai-nilai budaya Islam.

B. Peran Media Sosial dan Teknologi

Media sosial dan teknologi digital memiliki peran yang sangat besar dalam membentuk karakter dan perilaku generasi muda. Kehadiran platform seperti Instagram, TikTok, dan YouTube tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi, tetapi juga sebagai ruang untuk mengekspresikan diri dan membangun identitas. Generasi muda seringkali menjadikan media sosial sebagai tempat untuk

menunjukkan eksistensi diri, sehingga apa yang mereka tampilkan di dunia maya menjadi bagian penting dari kehidupan mereka.

Selain itu, arus informasi yang begitu cepat di media sosial membuat generasi muda lebih mudah terpapar berbagai budaya dari seluruh dunia. Konten-konten yang viral sering kali lebih menarik perhatian dibandingkan informasi yang bersifat edukatif. Akibatnya, tidak sedikit generasi muda yang menjadikan media sosial sebagai sumber utama dalam menentukan standar gaya hidup, termasuk dalam hal fashion, hiburan, hingga cara bergaul. Hal ini tentu dapat mempengaruhi cara pandang mereka terhadap nilai-nilai budaya dan agama.

Namun demikian, teknologi dan media sosial sebenarnya tidak selalu berdampak negatif. Jika dimanfaatkan dengan baik, keduanya dapat menjadi sarana yang efektif untuk menyebarkan nilai-nilai positif, termasuk nilai-nilai budaya Islam. Misalnya, melalui konten dakwah digital, edukasi keislaman, atau kampanye budaya yang dikemas secara kreatif dan menarik. Dengan pendekatan yang tepat, media sosial justru dapat menjadi alat untuk memperkuat identitas keislaman generasi muda di tengah arus globalisasi.

C. Perubahan Pola Pikir dan Gaya Hidup

Globalisasi membawa perubahan yang cukup signifikan terhadap pola pikir generasi muda. Mereka cenderung lebih mengutamakan kebebasan dalam berekspresi dan menentukan pilihan hidup. Nilai-nilai seperti individualisme dan kebebasan pribadi semakin berkembang, sehingga sebagian generasi muda merasa tidak perlu terlalu terikat pada aturan atau tradisi yang sudah ada. Perubahan ini dapat memberikan dampak positif, seperti meningkatnya rasa percaya diri dan keberanian dalam berpendapat, tetapi juga dapat menimbulkan tantangan dalam menjaga nilai-nilai budaya dan agama.

Dari segi gaya hidup, generasi muda saat ini lebih menyukai hal-hal yang praktis, cepat, dan instan. Kemudahan yang ditawarkan oleh teknologi membuat mereka terbiasa mendapatkan sesuatu dengan cepat, sehingga terkadang kurang menghargai proses. Selain itu, gaya hidup konsumtif juga mulai terlihat, terutama karena pengaruh media sosial yang sering menampilkan kehidupan yang serba mewah dan menarik. Hal ini dapat mendorong mereka untuk meniru gaya hidup tersebut tanpa mempertimbangkan dampaknya.

Perubahan pola pikir dan gaya hidup ini juga berdampak pada hubungan generasi muda dengan nilai-nilai budaya Islam. Sebagian dari mereka mulai menganggap nilai-nilai tersebut sebagai sesuatu yang ketinggalan zaman, sehingga kurang mendapatkan perhatian dalam kehidupan sehari-hari. Padahal, nilai-nilai budaya Islam memiliki peran penting sebagai pedoman dalam bersikap dan berperilaku. Oleh karena itu, perlu adanya pendekatan yang lebih relevan dan kontekstual agar nilai-nilai tersebut tetap dapat diterima dan dijalankan oleh generasi muda di era globalisasi.

PENGARUH BUDAYA ASING TERHADAP GENERASI MUDA

Remaja Indonesia merupakan aset negara dan penerus bangsa yang harus dipersiapkan secara matang untuk melanjutkan kemajuan negara. Namun, kesadaran generasi muda akan tugas tersebut masih kurang, salah satunya disebabkan oleh pesatnya kemajuan teknologi di era Globalisasi. Kemudahan akses terhadap media elektronik membuka peluang masuknya budaya barat yang mulai mengubah perilaku remaja Indonesia, sebagaimana dijelaskan dalam sebuah penelitian, arus digital begitu deras menyebabkan melemahnya nilai-nilai agama dan identitas Islam pada generasi muda, serta berkurangnya afiliasi budaya mereka nilai-nilai lokal.

Pengaruh globalisasi terhadap generasi muda Muslim bersifat ambivalen. Di satu sisi globalisasi membuka akses yang luas terhadap ilmu pengetahuan dan teknologi, namun di sisi lain membawa tantangan serius terkait kemerosotan moral, budaya konsumtif, dan krisis identitas di kalangan generasi muda. Pengaruh positifnya antara lain, meningkatkan kreativitas, disiplin, inovasi, dan wawasan yang terarah pada kemajuan zaman. Sisi negatifnya meliputi, penyalahgunaan teknologi untuk mengakses konten pornografi, peretasan akun, pembuatan konten yang dapat merugikan orang lain, serta cara peniruan gaya berpakaian yang tidak sesuai dengan norma agama, adat istiadat, dan kesopanan masyarakat setempat.

Para remaja cenderung mengikuti budaya barat secara tidak selektif karena menganggap budaya sendiri kuno, membosankan, dan kurang modern. Mereka lebih tertarik pada budaya luar seperti Kpop serta gaya hidup glamor yang bertentangan dengan nilai-nilai lokal. Akibatnya, muncul perilaku

menyimpang seperti pergaulan bebas, kehamilan di luar nikah, hingga aborsi di kalangan remaja. Penelitian menunjukkan bahwa kemajuan teknologi di era digital yang tidak diimbangi dengan keimanan dan ketakwaan menjadi salah satu faktor penyebab kemerosotan akhlak di kalangan remaja, yang memunculkan tayangan pornografi, seks bebas, narkoba, tawuran, dan perilaku menyimpang lainnya.

Faktor eksternal yang memperkuat kecenderungan ini antara lain tekanan sosial agar tidak dianggap ketinggalan zaman atau kurang update. Dalam menghadapi arus budaya asing ini, generasi muda Muslim sebenarnya memiliki potensi besar sebagai agen perubahan yang dapat menjembatani nilai-nilai Islam dengan tuntutan modernitas, namun memerlukan penguatan kapasitas dalam berbagai aspek kehidupan. Meskipun demikian, pengaruh positif globalisasi juga tidak dapat diabaikan, seperti terbentuknya sikap disiplin, tanggung jawab, dan kemampuan beradaptasi dengan era modernisasi yang serba digital dan mekanis.

TANTANGAN DALAM MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM

A. Kurangnya Pemahaman Agama

Salah satu tantangan utama dalam mempertahankan nilai-nilai budaya Islam di kalangan generasi muda adalah masih rendahnya pemahaman terhadap ajaran agama itu sendiri. Banyak generasi muda yang hanya memahami Islam secara dasar, seperti sebatas ibadah formal, tanpa benar-benar mendalami makna dan nilai yang terkandung di dalamnya. Akibatnya, mereka kesulitan menjadikan ajaran Islam sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

Kurangnya pemahaman ini juga membuat generasi muda tidak memiliki landasan yang kuat dalam menyaring pengaruh budaya asing. Ketika dihadapkan pada berbagai tren global, mereka cenderung menerima begitu saja tanpa mempertimbangkan apakah hal tersebut sesuai dengan nilai-nilai Islam atau tidak. Oleh karena itu, pemahaman agama yang mendalam sangat penting agar generasi muda mampu bersikap selektif dan tidak mudah terpengaruh oleh hal-hal yang bertentangan dengan ajaran Islam.

B. Minimnya Peran Keluarga dan Lingkungan

Keluarga dan lingkungan memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai yang dianut oleh generasi muda. Namun, dalam realitas saat ini, peran tersebut mulai mengalami penurunan. Banyak orang tua yang terlalu sibuk dengan pekerjaan sehingga kurang memberikan perhatian terhadap pendidikan agama anak-anaknya. Padahal, keluarga merupakan tempat pertama bagi anak untuk belajar tentang nilai-nilai budaya dan agama.

Selain keluarga, lingkungan sosial juga sangat berpengaruh. Jika generasi muda berada dalam lingkungan yang kurang mendukung penerapan nilai-nilai Islam, maka mereka akan lebih mudah terpengaruh oleh perilaku yang menyimpang. Pergaulan yang tidak terkontrol, misalnya, dapat mendorong mereka untuk mengikuti gaya hidup yang bertentangan dengan ajaran Islam. Oleh karena itu, diperlukan sinergi antara keluarga, sekolah, dan masyarakat dalam menciptakan lingkungan yang kondusif bagi penanaman nilai-nilai budaya Islam.

C. Dominasi Media Global

Perkembangan teknologi informasi membuat arus budaya global semakin sulit untuk dibendung. Media global, terutama melalui internet dan media sosial, menyajikan berbagai konten dari berbagai belahan dunia yang dapat diakses dengan mudah oleh generasi muda. Konten-konten tersebut sering kali membawa nilai-nilai yang berbeda, bahkan bertentangan, dengan budaya Islam.

Dominasi media global ini membuat generasi muda lebih akrab dengan budaya luar dibandingkan dengan budaya sendiri. Mereka cenderung meniru gaya hidup yang ditampilkan di media, seperti cara berpakaian, gaya berbicara, hingga pola pergaulan. Jika tidak diimbangi dengan pemahaman yang kuat, hal ini dapat menyebabkan terkikisnya nilai-nilai budaya Islam dalam kehidupan mereka. Oleh karena itu, penting untuk membekali generasi muda dengan kemampuan literasi digital agar mereka mampu memilih dan memilah konten yang bermanfaat.

D. Krisis Identitas pada Generasi Muda

Tantangan lain yang tidak kalah penting adalah munculnya krisis identitas di kalangan generasi muda. Di tengah deras arus globalisasi, banyak dari mereka yang mengalami kebingungan dalam menentukan jati diri. Mereka berada di antara dua arus, yaitu mempertahankan nilai-nilai budaya Islam atau mengikuti budaya global yang dianggap lebih modern dan menarik.

Krisis identitas ini sering kali membuat generasi muda kehilangan arah dan tidak memiliki pegangan yang jelas dalam hidupnya. Mereka cenderung mencari pengakuan dari lingkungan luar, terutama melalui media sosial, sehingga lebih fokus pada penampilan dan popularitas dibandingkan dengan nilai-nilai moral dan spiritual. Jika kondisi ini dibiarkan, maka akan semakin sulit bagi mereka untuk mempertahankan identitas sebagai generasi muda Muslim yang berpegang teguh pada nilai-nilai budaya Islam.

Oleh karena itu, diperlukan upaya yang serius untuk membantu generasi muda menemukan dan memperkuat identitasnya. Penanaman nilai-nilai budaya Islam harus dilakukan dengan cara yang relevan dan sesuai dengan perkembangan zaman, sehingga dapat diterima dan dijalankan oleh generasi muda tanpa merasa terpaksa atau tertinggal.

UPAYA MEMPERTAHANKAN NILAI-NILAI BUDAYA ISLAM

Pemertahanan nilai-nilai budaya Islam di tengah pengaruh budaya asing pada generasi muda bukan hanya menjadi tanggung jawab individu, tetapi membutuhkan kolaborasi sistemik dari keluarga, lembaga pendidikan, media sosial, serta kesadaran diri masing-masing pemuda (Setiawan, 2025; Sahrul & Agustina, 2025). Dalam konteks yang serba digital dan global, upaya ini memerlukan strategi yang terpadu, karena generasi muda tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan langsung, tetapi juga oleh arus informasi dan nilai yang mengalir melalui media sosial serta produk budaya asing. Dengan demikian, upaya mempertahankan nilai-nilai budaya Islam harus merangkum pendidikan sejak dini, pembentukan karakter di sekolah dan kampus, optimalisasi ruang digital, serta pengembangan kesadaran kritis individual (Setiawan, 2025; Sahrul & Agustina, 2025).

A. Peran keluarga (pendidikan sejak dini)

Keluarga merupakan lingkungan pertama dan paling strategis dalam membentuk nilai-nilai budaya Islam, karena generasi muda biasanya menginternalisasi norma, akhlak, serta adab melalui model perilaku orang tua, pola komunikasi di rumah, dan tradisi kecil sehari-hari (Sahrul & Agustina, 2025). Pendidikan agama yang ditanamkan sejak dini, seperti adab kepada orang tua, cara berbicara yang sopan, kejujuran, dan tanggung jawab terhadap pekerjaan rumah, menjadi fondasi moral yang lebih sulit dirusak oleh pengaruh budaya asing ketika anak memasuki fase remaja dan dewasa.

Dalam konteks keluarga modern, di mana orang tua seringkali sibuk dengan pekerjaan dan dunia digital, peran keluarga justru semakin penting untuk menyeimbangkan keterbukaan terhadap budaya global dengan tetap menjaga nilai-nilai keislaman (Setiawan, 2025). Keluarga dapat melakukannya dengan cara konsisten mencontohkan perilaku yang sesuai dengan ajaran Islam, membuka komunikasi terbuka, serta mengajak anak berdiskusi tentang konten media dan budaya asing, sehingga anak tidak sekedar menerima, tetapi mampu menyaring dan mengkritisi (Sahrul & Agustina, 2025). Dengan demikian, peran keluarga bukan hanya memberi teladan, tetapi juga menjadi ruang utama pelatihan praktis mengenai bagaimana menjalani budaya Islam dalam kehidupan nyata.

B. Peran pendidikan (sekolah, kampus, pesantren)

Lembaga pendidikan seperti sekolah, kampus, maupun pesantren menjadi ruang kedua yang tak kalah penting dalam membangun dan mempertahankan nilai-nilai budaya Islam (Setiawan, 2025). Di lingkungan formal ini, nilai-nilai keislaman tidak hanya diajarkan melalui mata pelajaran agama, tetapi juga diwujudkan dalam kebijakan, budaya sekolah, serta interaksi sosial antarwarga sekolah dan kampus.

Program pendidikan karakter yang berbasis nilai religius, adab, dan kesopanan terbukti mampu memperkuat akhlak peserta didik dan mahasiswa di tengah budaya populer yang cenderung individualistik dan konsumtif. Sekolah dan kampus dapat mengintegrasikan nilai-nilai budaya Islam ke dalam kegiatan intrakurikuler dan ekstrakurikuler, seperti kegiatan keagamaan, organisasi siswa atau

mahasiswa yang berbasis nilai Islami, serta pelatihan keterampilan sosial yang menekankan empati, toleransi, dan kerja sama (Sahrul & Agustina, 2025).

Di sisi lain, pesantren menawarkan model pendidikan yang khas, dengan menekankan asrama, kajian kitab, serta kehidupan berjamaah, sehingga nilai-nilai budaya Islam menjadi pengalaman hidup harian, bukan sekadar materi yang dihafal (Setiawan, 2025). Dalam konteks mempertahankan nilai-nilai budaya Islam di tengah pengaruh budaya asing, peran pendidikan formal-nonformal berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan tradisi keluarga dengan dunia publik yang semakin global, sehingga generasi muda tidak kehilangan identitas keislamannya meskipun tetap terbuka terhadap informasi dan keterampilan baru.

C. Peran media sosial (dakwah digital, konten positif)

Media sosial, yang awalnya sering dianggap sebagai sarana utama penyebaran budaya asing, juga dapat diubah menjadi ruang strategis untuk mempertahankan dan memperkuat nilai-nilai budaya Islam. Melalui platform seperti Instagram, YouTube, TikTok, podcast, dan media sosial lainnya, para dai muda, guru, dan aktivis keagamaan dapat menyebarkan dakwah digital berbasis moderasi, toleransi, serta nilai akhlak yang sesuai dengan ajaran Islam.

Dakwah digital memberi peluang besar untuk menjangkau generasi muda yang sangat akrab dengan dunia digital, tanpa terbatas oleh waktu dan ruang (Sahrul & Agustina, 2025). Konten positif yang berisi penjelasan singkat tentang adab, tanggung jawab sosial, sikap santun, serta kritik terhadap budaya asing yang merusak moral, dapat menjadi alternatif yang menarik bagi pemuda, sehingga mereka tidak hanya menjadi konsumen budaya global, tetapi juga produsen nilai-nilai Islam yang relevan dengan zaman.

Peran media sosial ini juga menekankan pentingnya konten kreatif dan menarik, karena generasi muda lebih mudah tertarik pada pesan yang dikemas secara visual, interaktif, dan mudah dicerna (Setiawan, 2025; Jurnal Pendidikan Islam Digital, 2025). Dengan demikian, upaya mempertahankan nilai-nilai budaya Islam melalui media sosial bukan hanya berhenti pada penolakan budaya asing, tetapi mengajak pemuda untuk aktif menciptakan ruang digital yang berlandaskan akhlak, adab, dan kepedulian sosial (Jurnal Pendidikan Islam Digital, 2025; Akhlak Jurnal Agama Islam, 2024).

D. Peran individu (self-awareness & filtering budaya)

Pada akhirnya, di tengah arus budaya asing yang begitu kompleks, generasi muda tidak dapat hanya mengandalkan keluarga, sekolah, atau media sosial; peran individu menjadi penentu utama dalam menentukan apa yang diambil dan apa yang harus dihindari dalam pergaulan. Self-awareness atau kesadaran diri menjadi kunci, karena dengan memahami nilai-nilai yang diyakini dan dipegang, pemuda mampu membuat keputusan yang lebih sadar dalam mengonsumsi budaya, bergaul, serta mengekspresikan diri di media sosial (Setiawan, 2025).

Upaya filtering budaya berarti seseorang tidak hanya menerima budaya asing secara mentah-mentah, tetapi memeriksa apakah nilai yang diusungnya sejalan dengan akhlak, adab, dan kesopanan dalam Islam. Dalam praktiknya, generasi muda dapat melatih kemampuan berpikir kritis melalui diskusi, membaca, serta refleksi diri, sehingga muncul kemampuan untuk membedakan antara budaya yang bernilai positif (misalnya, semangat inovasi dan keterbukaan) dan budaya yang menimbulkan kerugian moral (misalnya, hedonisme, kebebasan tanpa batas, serta penghinaan terhadap norma agama).

Peran individu juga mencakup tekad untuk terus belajar, memperbaiki diri, serta menjadikan nilai-nilai budaya Islam sebagai pedoman utama dalam kehidupan, meskipun berada di lingkungan yang beragam (Sahrul & Agustina, 2025). Dengan demikian, upaya mempertahankan nilai-nilai budaya Islam tidak hanya berupa sikap defensif atau penolakan terhadap budaya asing, tetapi menjadi proses aktif dan selektif dalam membangun identitas keislaman yang moderat, cerdas, dan tetap relevan di tengah perubahan zaman (Setiawan, 2025).

4. KESIMPULAN

Berdasarkan hasil pembahasan, dapat dipahami bahwa nilai-nilai budaya Islam seperti akhlak, adab, sopan santun, ukhuwah Islamiyah, dan kepedulian sosial tetap memiliki peranan yang sangat

penting dalam membentuk kepribadian generasi muda. Di tengah perkembangan globalisasi dan pesatnya pengaruh budaya asing, nilai-nilai tersebut menghadapi berbagai tantangan, antara lain lemahnya pemahaman agama, berkurangnya peran keluarga, kuatnya pengaruh media digital, serta munculnya krisis identitas pada kalangan remaja dan mahasiswa.

Namun demikian, budaya asing tidak sepenuhnya membawa dampak buruk. Globalisasi juga memberikan manfaat besar, seperti kemudahan memperoleh informasi, berkembangnya ilmu pengetahuan, serta meningkatnya kreativitas dan kemampuan beradaptasi. Karena itu, sikap yang tepat bukanlah menolak seluruh budaya luar, melainkan memilih dan mengambil unsur-unsur positif yang tidak bertentangan dengan ajaran Islam. Pelestarian nilai-nilai budaya Islam memerlukan kerja sama dari berbagai pihak. Keluarga berperan sebagai tempat pertama dalam menanamkan nilai agama, lembaga pendidikan memperkuat pembentukan karakter, media sosial dapat digunakan sebagai sarana penyebaran konten Islami, dan generasi muda sendiri harus memiliki kesadaran untuk menyaring setiap pengaruh yang masuk. Dengan adanya sinergi tersebut, generasi muda dapat tetap mengikuti perkembangan zaman tanpa kehilangan jati diri sebagai Muslim.

Penulis berharap generasi muda Muslim mampu menempatkan nilai-nilai budaya Islam sebagai pedoman utama dalam menjalani kehidupan sehari-hari. Kemajuan teknologidn globalisasi seharusnya tidak menjauhkan mereka dari ajaran agama, tetapi justru menjadibsarana untuk memperluas wawasan, meningkatkan kualitas diri, dan memberikan manfaat bagi masyarakat.

Penulis juga berharap keluarga, sekolah, kampus, pesantren, serta masyarakat dapat terus memberikan dukungan dan teladan yang baik agar generasi muda tumbuh menjadi pribadi yang cerdas, berakhlak mulia, dan memiliki identitas keislaman yang kuat. Dengan demikian, mereka dapat menjadi penerus bangsa yang mampu menjaga nilai-nilai Islam sekaligus berkontribusi positif di era modern.

5. REFERENCES

- Akhlaq Jurnal Agama Islam, E. (2024). Akhlak dalam Pandangan Islam: Pemahaman, Krisis, dan Solusi Pendidikan. *Akhlaq Jurnal Agama Islam dan Kebudayaan*, 1(4), 1–18. <https://doi.org/10.21580/akhlaq.v1i4.1154>
- Anisa, Y., & Putra, P. H. (2025). Tantangan Dan Strategi Pendidikan Agama Islam Dalam Membangun Integritas Moral Pemuda Muslim Di Era Globalisasi. *POTENSIA: Jurnal Kependidikan Islam*, 11(1), 117-127. <https://ejournal.uin-suska.ac.id/index.php/potensia/article/view/32311/0>
- Furqan, M. (2026). Akulturasi Budaya Islam dan Budaya Lokal dalam Tradisi Masyarakat Desa Batutua Rote Ndao. *JURNAL ILMIAH UNSTAR ROTE*, 1(3), 1–7. <https://doi.org/10.1234/jiur.v1i3.85>
- Indonesian Education Research, D. (2024). Membangun Karakter Generasi Digital Native: Pendekatan Profetik-Proaktif. *Indonesian Education Research Journal*, 7(1), 1–12. <https://online-journal.unja.ac.id/cepi/article/download/48454/23243/169041>
- Jurnal Budaya Religius, R. (2024). Pengembangan Budaya Religius Sebagai Salah Satu Alternatif Dalam Memperbaiki Akhlak Siswa di SMAN 2 Subulussalam. *Jurnal Pengembangan Budaya Religius*, 10(2), 1–15. <https://ejournal.nusantaraglobal.ac.id/index.php/sentri/article/view/237>
- Jurnal Patologi Sosial, A. (2024). Krisis Identitas di Kalangan Generasi Z dalam Perspektif Patologi Sosial. *Jurnal Patologi Sosial dan Kesehatan Mental*, 5(2), 1–15. <https://doi.org/10.21580/alfikr.v5i2.51032>
- Jurnal Pendidikan Islam Digital, F. (2025). Analisis Peran Dakwah Digital dalam Mendorong Perubahan Sosial. *Jurnal Pendidikan Islam Digital*, 8(1), 1–20. <https://journal.unpas.ac.id/index.php/pendas/article/view/37939>
- Jurnal Pendidikan Karakter, N. (2025). Penguatan Karakter Insani dan Ukhuwah Islamiyyah melalui Peringatan Maulid Nabi Berbasis Rumah di Desa Larike. *Jurnal Pendidikan Karakter Terpadu*, 12(1), 1–14. <https://ejournal.unisri.ac.id/index.php/glbctz/article/view/7445>
- Jurnal Pengabdian, P. (2024). Pengaruh Budaya Asing dan Media Sosial Terhadap Identitas Nasional Generasi Muda di Era Globalisasi. *Jurnal Penelitian dan Pengabdian*, 3(1), 1–9. <https://online-journal.unja.ac.id/jppsmmy/article/view/44563>
- Sahrul, A. & Agustina, R. (2025). Peran Pendidikan Agama Islam Dalam Keluarga Dan Masyarakat. *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(1), 242–250. <https://doi.org/10.61104/ihsan.v3i1.684>
- Rafi' Pratama, A., Syarifuddin, A., & Rizqi, M. D. (2024). Peran Generasi Muda Muslim dalam Menghadapi Globalisasi. *Al-Furqan: Jurnal Agama, Sosial, dan Budaya*, 3(6), 2590-2595.

<https://publisherqu.com/index.php/Al-Furqan/article/view/1484/1359>

Ramdani, A. (2024). Integrasi Nilai Budaya Lokal dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam. *Jurnal Pendidikan Islam Nusantara*, 10(1), 33–47.

<https://ejurnal.kampusakademik.co.id/index.php/japm/article/view/5376>

Setiawan, L. S. (2025). Sinergi Islam, Tradisi Lokal, dan Ketahanan Budaya pada Masyarakat Trumpam di Kecamatan Torjun, Sampang. *Tradisi*, 11(1), 1–18. <https://doi.org/10.22460/tradisi.v11i1.27104>